

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *FLOW* AKADEMIK DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA**

**Endah Mustikaningsih Rahaju Putri**

Fakultas Psikologi  
[endahmrp@gmail.com](mailto:endahmrp@gmail.com)

### **Abstrak**

Prestasi belajar matematika memiliki peran penting sebagai ukuran kemampuan atau kompetensi seorang pelajar dalam mata pelajaran matematika. Pencapaian prestasi belajar matematika tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IPA dengan jumlah sampel 230 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling* dan teknik analisis data menggunakan regresi ganda dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan *flow* akademik secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika ( $R = 0.178$ ;  $R\text{ Square} = 0.032$ ). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika ( $p = 0.032$ ) kecuali aspek *informational* dan *instrumental support*. *Flow* akademik memiliki korelasi signifikan dengan prestasi belajar matematika ( $p=0.019$ ) kecuali aspek *enjoyment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial (faktor eksternal) dan *flow* akademik (faktor internal) berhubungan dengan prestasi belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran berperan terhadap prestasi belajar matematika.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, *Flow* Akademik, Prestasi Belajar Matematika

### **Abstract**

*The achievement a student gets in learning mathematics plays an important role as a standard to measure his competence in the subject. The achievement cannot be separated from influencing factors. This study is meant to reveal the correlation between social support and academic flow with the mathematics learning achievement. This study is a quantitative research whose objects of research are 230 students of ten and eleven year. The sampling technique uses cluster random sampling and data analysis technique using double regression and Pearson correlation. The result of the study shows a positive correlation between social support and academic flow altogether with the mathematics learning achievement ( $R= 0.178$ ;  $R\text{ Square}= 0.032$ ). The result of Pearson correlation test shows a relationship between social support and mathematics learning achievement ( $p= 0.032$ ) except informational and instrumental support aspect. Academic flow has a significant correlation with mathematics learning achievement ( $p= 0.019$ ) except enjoyment aspect. Thus, it can be concluded that social support (external factor) and academic flow (internal factor) are related to mathematics learning achievement. This shows that internal and external factors in learning process influence the mathematics learning achievements.*

**Key word:** Social support, Academic Flow, Mathematics Learning Achievement

## **PENDAHULUAN**

Prestasi belajar matematika siswa adalah hasil belajar atau nilai yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika dalam kurun waktu tertentu. Hasil survei awal dilakukan peneliti dengan menggunakan angket terbuka yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan melibatkan 150 siswa dari 6 kelas jurusan IPA menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan mata pelajaran pokok IPA paling sulit dan banyak remidi adalah mata pelajaran matematika sebanyak 67 siswa (45%), biologi sebanyak 28 siswa (19%), fisika sebanyak 29 siswa (19%) dan kimia sebanyak 26 siswa (17%). Data peserta remidi mata pelajaran matematika dari tahun 2012-2013 hingga 2014-2015 menunjukkan rata-rata antara 25-30%. Selanjutnya catatan data bimbingan konseling terkait dengan masalah siswa dalam belajar menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam belajar terbanyak adalah mata pelajaran matematika. Artinya banyak siswa yang memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran matematika dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Beberapa peneliti (Bernol, Spurlin & Anson, dalam Abolhasani, 2011) menekankan bahwa keberhasilan tergantung pada faktor-faktor eksternal dan beberapa peneliti lain (Firkowska-Mankiewicz, Graziano, Reavis, Keane & Calkins, dalam Abolhasani, 2011) percaya pada pengaruh faktor internal yang membentuk kesuksesan orang. Penelitian Abolhasani (2011) tentang perbandingan faktor internal dan eksternal pada keberhasilan tes menunjukkan faktor yang paling efektif secara berturut-turut adalah faktor internal, campuran internal-eksternal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa dukungan dan keterlibatan orang tua penting bagi prestasi belajar siswa karena hampir semua orang tua menginginkan anak-anak mereka berhasil di sekolah. (Epstein & Sheldon dalam Santrock, 2011). *National Center for Education Statistics* (dalam Santrock, 2011) menyatakan minimnya keterlibatan orang tua berkaitan dengan rendahnya prestasi siswa, sebaliknya dalam sebuah studi terhadap lebih dari 16.000 siswa, para siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan nilai A dan kemungkinan

lebih kecil untuk mengulang pelajaran ataupun dikeluarkan dari sekolah apabila kedua orang tua benar-benar terlibat dalam sekolah anaknya.

Selain dukungan sosial dari orang tua, dukungan sosial lain yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia relatif sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak. Gottfried (2012) tentang pengaruh teman sebaya terhadap prestasi menunjukkan temuan statistik adanya efek teman sebaya di kelas yang berpengaruh secara signifikan terhadap standar prestasi meskipun sejauhmana mereka memengaruhi kinerja berbeda berdasarkan karakteristik teman sebaya. Hasil wawancara dalam survei awal menemukan bahwa beberapa siswa kelas X dan XI IPA yang akan menjadi subjek penelitian ini memiliki kebiasaan seperti belajar bersama dan membahas soal-soal latihan ulangan dengan teman-teman sekelas.

Faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar adalah *flow*. Yuwanto (2013) menyatakan definisi inti dari *flow* adalah kondisi ketika individu mampu terserap dalam mengerjakan aktivitas yang dicirikan dengan fokus terhadap aktivitas yang dilakukan (*absorption*), adanya perasaan nyaman saat melakukan aktivitas (*enjoyment*), dan termotivasi secara internal (*intrinsic motivation*). Selain itu individu yang mampu mencapai kondisi *flow* akan mendapatkan manfaat positif salah satunya adalah produktivitas dan kualitas kerja yang baik. Namun tidak semua orang mampu mengalami kondisi *flow* pada saat melakukan aktivitas. *Flow* berhubungan dengan orientasi tugas, kemampuan dalam menjalankan aktivitas dan motivasi untuk menjalankan aktivitas (Yuwanto, 2013). Penelitian Rathunde dan Shernoff (dalam Mustafa, 2010) menunjukkan hubungan positif antara *flow* dan peningkatan pembelajaran pada remaja, dewasa muda dan siswa SMA. Yuwanto, Budiman, Prasetyo, dan Siandhika (2011) menyatakan bahwa *flow* dapat bermanfaat bagi mahasiswa yaitu dapat membuat mahasiswa lebih fokus, kreatif, dan lebih mudah menyerap materi perkuliahan sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

Fakta tentang pencapaian prestasi belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara fakta dan harapan.

Aspek-aspek yang merupakan indikator prestasi belajar yang baik belum terpenuhi secara optimal. Secara teori ketika seorang siswa mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang tua maupun teman dalam proses pembelajaran dan siswa mampu berkonsentrasi ketika belajar, merasa nyaman atau dapat menikmati proses belajar dan termotivasi secara intrinsik maka hal ini dapat mendukung adanya prestasi yang baik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan tidak semua siswa yang mendapatkan dukungan sosial mampu berprestasi dengan baik demikian juga sebaliknya dan tidak semua siswa mampu menciptakan kondisi sebagaimana dicirikan dalam *flow* akademik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika.

### **Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar matematika merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar matematika, karena kegiatan belajar matematika merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Winkel (dalam Cholil & Kurniawan, 2011) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hal senada diungkapkan Suryabrata (2002) bahwa prestasi belajar atau prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa adalah hasil belajar atau nilai yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar matematika ini meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor jasmaniah (kesehatan atau kondisi fisik) dan faktor psikologis (kecerdasan, minat, motivasi belajar, *self concept*, *self efficacy*, *flow* akademik dan kepribadian) sedangkan faktor eksternal berupa faktor dukungan keluarga atau orang tua, faktor sekolah dan dukungan teman sebaya. Aspek penilaian matematika berdasarkan struktur kurikulum 2006 (KTSP) adalah aspek kognitif dan afektif dan dalam penelitian ini digunakan atau

diukur adalah aspek kognitif karena aspek ini memiliki alat ukur yang jelas berupa tes yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru sesuai kisi-kisi dalam kurikulum.

### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bantuan yang diterima dari lingkungan ataupun orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah (Raharjo, Setiasih dan Setianingrum, 2008). Pendapat lain diungkapkan oleh Salanova, Bakker dan Llorens (2006) yang memahami dukungan sosial sebagai relasi baik serta munculnya perilaku saling mendukung antar anggota organisasi, seperti banyak individu dalam organisasi tersebut merasa masalah pribadi mereka terbantu untuk penyelesaiannya. Dalam penelitian ini dukungan sosial difokuskan pada dukungan sosial dari orang tua dan teman atau kelompok teman sebaya. Santrock (2011) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting mengingat praktik pengasuhan dari orang tua yang positif akan menghasilkan motivasi dan prestasi yang meningkat. Selain orang tua, kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peran penting bagi perkembangan kepribadiannya. Wigfield (dalam Santrock, 2011) menyatakan teman sebaya dapat memengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, pembelajaran bersama teman sebaya, serta pengaruh kelompok teman sebaya.

### **Aspek-aspek dukungan sosial**

Menurut Sarafino (2008) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal dapat melibatkan satu atau lebih aspek-aspek seperti *emotional or esteem support* ( empati, ekspresi perasaan, kehangatan, kepedulian dan perhatian), *tangible or instrumental support*, (bantuan finansial atau bantuan yang berwujud barang, pelayanan, *informational support* (nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik pemberian informasi), *companionship support* (ketersediaan waktu/ menghabiskan waktu dengan orang lain). Pendapat yang sama menurut Neergaard, Shaw dan Carter (sitat dalam Rahardjo, Setiasih & Setianingrum, 2008) yaitu: *emotional support* (terkait berbagi pengalaman hidup, penghargaan, afeksi, kepercayaan dan perhatian), *companionship support* (mengalihkan perhatian

seseorang dari masalah seperti kegiatan mengobrol, bercanda, rekreasi atau makan bersama), *tangible (or material) support* (bantuan dalam bentuk uang, barang kebutuhan yang kongkret), *informational support* (penyediaan informasi atau pengetahuan yang dapat membantu seseorang meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan masalahnya).

### **Flow Akademik**

Yuwanto (2013), menyatakan definisi inti dari *flow* adalah kondisi ketika individu mampu berkonsentrasi, merasa nyaman, dan motivasi intrinsik untuk mengerjakan suatu aktivitas. Penjelasan lain terkait *flow* adalah keadaan terciptanya konsentrasi yang menyeluruh ketika melakukan suatu kegiatan, disertai kenikmatan dalam melakukannya (Ghani & Dhespande disitat dalam Makikangas, Baker, Aunola & Demerouti, 2010). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *flow* akademik adalah suatu keadaan ketika seseorang dalam belajar atau menjalankan kegiatan akademik merasa nyaman tanpa beban, berkonsentrasi tinggi dan didorong oleh motivasi internal yang sangat kuat.

### **Aspek-aspek Flow**

Bakker (2008) menyatakan ada tiga aspek yang membentuk *flow* yaitu *absorption* (penyerapan) yaitu terserapnya seluruh konsentrasi dalam aktivitas yang dilakukan, *enjoyment* (kesenangan) yaitu adanya perasaan nyaman saat melakukan aktivitas yang dilakukan, dan *intrinsic work motivation* (motivasi kerja intrinsik) yaitu mengacu pada motivasi melakukan aktivitas lebih didasarkan oleh motivasi dari dalam diri untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk mendapatkan *reward* eksternal. *Flow* memiliki dampak positif terutama pada *performance* dan *outcome* dari perilaku individu. Pada bidang akademik, *flow* merupakan salah satu modal penting bagi individu atau siswa ketika menjalankan aktivitas akademik seperti belajar dan mengerjakan tugas. Penilaian individu terhadap tugas atau pekerjaan dan situasi akan mempengaruhi terciptanya kondisi *flow* saat mengerjakan tugas. Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa pengalaman *flow* dalam bekerja atau belajar bagi siswa sangat diperlukan karena akan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja atau kualitas belajar,

artinya seseorang yang dapat mengalami *flow* akademik dalam belajar akan memiliki kinerja yang baik.

### **Teori Conservation of Resources Theory (COR)**

Prinsip dasar dalam *Conservation of Resources Theory* (COR) menurut Hobfoll (dalam Gatchel & Schultz, 2012) menyatakan bahwa individu berusaha untuk mendapatkan, mempertahankan, melindungi dan mendorong hal-hal yang dinilai berharga yaitu sumber daya (*resources*). Hobfoll dalam penelitiannya telah mengidentifikasi beberapa sumber daya, yaitu personal sumber daya atau sumber daya pribadi dan sumber daya lingkungan (sumber eksternal). Sumber daya pribadi berupa nilai-nilai pribadi, *locus of control*, optimisme dan karakteristik lainnya. Sedangkan sumber daya lingkungan berupa otonomi dalam pekerjaan, umpan balik kinerja, dan dukungan sosial rekan kerja atau dukungan organisasi.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting dalam COR. Dengan adanya dukungan sosial atau ketersediaan orang yang bisa diandalkan akan memungkinkan individu untuk mengatasi stress sehingga dapat mencapai kinerja atau prestasi yang baik. Penelitian empiris (Yang, 2004) menemukan bahwa orang dengan dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung tidak memiliki masalah psikologis atau kesehatan tetapi memiliki kepuasan kerja yang lebih. Selain itu Yang juga menunjukkan adanya hubungan sumber daya (*resources*) dengan stress dan prestasi akademik. Grolnick & Slowiaczek (dalam Alvaro, 2010) menyatakan faktor keluarga seperti respon orang tua terhadap nilai terbukti berkontribusi terhadap prestasi akademik.

Alvaro (2010) menyatakan bahwa sumber daya pribadi dan sumber daya sosial (dukungan emosional, bantuan teman dan keluarga) menjadi penyangga dampak negatif dari peristiwa kehidupan yang penuh stress dan menyimpulkan bahwa semakin besar dukungan sosial, lebih rendah burnout dan semakin tinggi prestasi akademik. Berdasarkan teori COR peneliti mengasumsikan bahwa ketika dukungan sosial (sumber daya sosial) berkorelasi positif dengan prestasi belajar, demikian juga *flow* akademik (sumber daya personal) berkorelasi positif dengan prestasi belajar maka diharapkan siswa yang memiliki dukungan sosial dari orang tua dan teman serta berada dalam kondisi *flow akademik* akan menghasilkan

prestasi belajar yang baik, dalam hal ini prestasi belajar matematika. Siswa yang secara internal dapat fokus dan menikmati belajar matematika serta dari lingkungan mendukungnya untuk belajar dengan baik maka tentunya akan menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian *Correlational* ini bertujuan mengetahui atau menemukan hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu situasi atau fenomena. Survei dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi belajar matematika terkait dengan dukungan sosial dan *flow* akademik dengan menyebarkan skala dukungan sosial dan *flow* akademik. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPA dan XI IPA SMA Kristen Petra 2 tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 428 siswa. Penentuan besar sampel dihitung menggunakan *sample size* dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* berbasis kelas. Dari 6 kelas X IPA diambil 3 kelas dan 5 kelas XI IPA diambil 3 kelas dengan cara diundi. Data prestasi belajar matematika merupakan data sekunder yaitu nilai matematika berupa daftar nilai ulangan harian matematika yang diperoleh dari guru pengajar yang merupakan dokumen sekolah.

Instrumen dukungan sosial orang tua dan teman sebaya menggunakan angket terbuka untuk menjangkau data identitas responden dan skala dukungan sosial disusun dan dikembangkan peneliti dengan merujuk pada skala penelitian Halim (2007) yang telah memiliki reliabilitas baik yaitu 0.758. Peneliti melakukan beberapa perubahan dan mengganti item karena karakteristik subjek penelitian yang berbeda dan menyesuaikan dengan aspek dalam *blue print*. Instrumen penelitian *flow* akademik menggunakan skala *The Flow Inventory for Students* (LIS) karena skala tersebut mengukur *flow* dan sudah diadaptasikan ke dalam konteks akademik serta sesuai dengan pembagian aspek *flow* menurut Bakker dalam *The Work Related Flow Inventory (WOLF)*, (Bakker, 2008).

Data penelitian diolah secara statistik meliputi uji instrumen, uji asumsi, serta uji hipotesis. Uji validitas menggunakan validitas *content validity* yaitu kesesuaian antara item dengan teori artinya kesesuaian item dengan aspek-aspek

yang hendak diukur yang telah dituangkan dalam *blue print* dan indeks diskriminan yang dihitung dengan *Corrected Item Total Correlation* serta reliabilitas diukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Item dikatakan memiliki validitas yang baik jika nilai CI-TC > 0.3 dan *Alpha Cronbach*, dikatakan reliabel jika *Alpha Cronbach* > 0,6.

Uji normalitas tidak dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti mengacu pada pendapat Katz (2011) yang menyatakan jika ukuran sampel besar (lebih besar dari 100), maka dapat diasumsikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Sampel dalam penelitian ini adalah 230 subjek (lebih dari 100) sehingga dapat diasumsikan bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini sudah terpenuhi. Dengan pertimbangan Katz tersebut maka analisis data menggunakan analisis regresi ganda untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dan *flow* akademik secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika dan analisis Pearson untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika serta hubungan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Analisis Regresi Ganda

Tabel 1 Uji Analisis Regresi Ganda

R	R Square	F	Sig
0.178	0.032	3.734	0.025

Dari hasil analisis regresi (tabel 1) didapatkan persamaan garis regresi menunjukkan  $Y = 60.189 + 0.140X_1 + 0.325X_2$ . Koefisien korelasi antara dukungan sosial dan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika adalah 0.178. R Square adalah 0.032 artinya sumbangan dukungan sosial dan *flow* akademik terhadap prestasi belajar matematika adalah 0.032 atau 3.2% sedangkan sisanya 96.8% dipengaruhi variabel lain. Nilai signifikan F (0.025) < 0.05 maka rumus persamaan regresi dapat digunakan untuk prediksi. Sig Constanta sebesar 0.000 < 0.05 sehingga constanta dapat digunakan untuk prediksi. Nilai sig dukungan sosial sebesar 0.169 > 0.05 sehingga dukungan sosial kurang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar matematika demikian juga nilai sig *flow* akademik

sebesar  $0.073 > 0.05$  sehingga *flow* akademik kurang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar matematika.

### Hasil Uji Analisis Korelasi Pearson

Tabel 2 Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	r <sup>2</sup>	p	Keterangan
Dukungan sosial-Prestasi belajar matematika	0.134	0.018	0.032	Ho ditolak (Ada hubungan)
<i>Flow</i> akademik- Prestasi belajar matematika.	0.154	0.024	0.019	Ho ditolak (Ada hubungan)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika yang menunjukkan hasil  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika dengan  $r = 0.134$ , dan  $p = 0.032$  sedangkan uji korelasi *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika menunjukkan hasil yang sama yaitu  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan signifikan antara *flow* akademik dengan prestasi belajar dengan nilai  $r = 0.154$ , dan  $p = 0.019$ .

Tabel 3 Uji korelasi Pearson aspek dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika

Aspek	p	r	Status
<i>Emotional</i> -Prestasi belajar matematika	0.017	0.157	Ada korelasi
<i>Informational</i> -Prestasi belajar matematika	0.879	0.010	Tidak ada korelasi
<i>Intrumental</i> -Prestasi belajar matematika	0.248	0.076	Tidak ada korelasi
<i>Companionship</i> -Prestasi belajar matematika	0.000	0.250	Ada korelasi

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara aspek dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika yang menunjukkan adanya korelasi antara aspek *emotional* dengan prestasi belajar matematika dengan  $r = 0.157$  dan  $p = 0.017$  sedangkan aspek *companionship* (pertemanan) juga berkorelasi dengan  $r = 0.250$  dan  $p = 0.000$ . Sedangkan aspek *informational* ( $p = 0.879$ ) dan *instrumental* ( $p = 0.248$ ) korelasinya tidak signifikan.

### Uji Korelasi Aspek *Flow* Akademik dengan Prestasi Belajar Matematika

Tabel 4 Uji korelasi aspek *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika

Aspek	p	r	Status
<i>Absorption</i> -Prestasi belajar matematika	0.009	0.171	Ada korelasi
<i>Enjoyment</i> -Prestasi belajar matematika	0.570	0.038	Tidak ada korelasi
<i>Intrinsic Motivation</i> -Prestasi belajar matematika	0.021	0.153	Ada korelasi

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson terhadap aspek-aspek *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika yang menunjukkan bahwa aspek *absorption* memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar matematika dengan  $r = 0.171$  dan  $p = 0.009$  sedangkan aspek *intrinsic motivation* juga berkorelasi dengan prestasi belajar matematika dengan nilai  $r = 0.153$  dan  $p = 0.021$ , dan aspek *enjoyment* ( $p = 0.570$ ) korelasinya tidak signifikan.

### Diskusi Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima yang menyebutkan bahwa dukungan sosial dan *flow* akademik secara bersama-sama memiliki hubungan dengan prestasi belajar matematika artinya seorang siswa yang mendapatkan dukungan sosial dan memiliki *flow* akademik akan mendukung prestasi belajar matematika yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmed, Minaert, dan Kuyper (2010) yang menyatakan ada korelasi signifikan antara tiga macam dukungan sosial (dukungan sosial orang tua, guru dan teman sebaya) dengan prestasi belajar matematika. Penelitian Gottfried (2012) mengenai pengaruh teman sebaya terhadap standar prestasi siswa dan penelitian Rathunde dan Shernoff (dalam Mustafa, 2010) yang menunjukkan hubungan positif antara *flow* dan peningkatan pembelajaran pada remaja, dewasa muda dan siswa SMA.

Alvaro (2010) menyatakan semakin besar dukungan sosial, lebih rendah *burnout*, maka semakin tinggi prestasi akademik. Alvaro juga menyatakan bahwa sumber daya pribadi dan sumber daya sosial (lingkungan) menjadi penyangga dampak negatif dari peristiwa kehidupan yang penuh stress. Teori COR Hobfoll (dalam Gatchel & Schultz, 2012) menyatakan bahwa individu berusaha

mendapatkan, mempertahankan, melindungi dan mendorong sumber daya. Artinya ketika individu mampu mendapatkan dan memberdayakan sumber daya (*resources*) baik sumber daya pribadi (internal) dan sumber daya lingkungan (eksternal) maka akan mendukung pencapaian kinerja yang baik. Ketika seorang siswa secara internal dapat menyerap materi pelajaran matematika atau fokus/berkonsentrasi, menikmati proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan merasa nyaman dalam belajar matematika serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan didukung dengan ketersediaan orang yang bisa diandalkan (dukungan sosial) untuk memberikan penghiburan, bantuan, kepedulian, kehangatan dan membangkitkan suasana hati yang positif akan mendukung tercapainya prestasi belajar matematika yang baik.

Dengan demikian berarti ketika subjek mendapatkan dukungan sosial baik dari orang tua ataupun teman berupa pujian, penguatan dan pendampingan serta subjek memiliki *flow* akademik berupa kemampuan untuk berkonsentrasi, perasaan nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi yang kuat akan memberikan efek positif bagi peningkatan prestasi belajar matematika. Hubungan signifikan dukungan sosial dan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika ini juga didukung hasil angket terbuka yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan nyaman, semangat dan bangga ketika mendapatkan dukungan dan sebaliknya merasa tertekan, malas belajar dan tidak bisa konsentrasi ketika tidak mendapatkan dukungan. Siswa juga menyebutkan konsentrasi belajar yang merupakan salah satu aspek *flow* akademik sebagai salah satu faktor penyebab nilai matematika memuaskan.

Dukungan sosial ( $X_1$ ) dan *flow* akademik ( $X_2$ ) berhubungan dengan prestasi belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0.178 dan sumbangan efektif 0.032 artinya pengaruh dukungan sosial dan *flow* akademik terhadap prestasi belajar matematika adalah 0.032 atau 3.2% sedangkan sisanya 96.8% dipengaruhi variabel lain. Faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar matematika antara lain faktor internal siswa berupa tingkat kecerdasan (IQ), minat terhadap pelajaran dan motivasi karena motivasi berprestasi secara positif dapat mempengaruhi prestasi akademik (Boggiano dalam Emmanuel,

Adom, Josephine dan Solomon, 2014), dan *self efficacy* . Selain itu ada faktor eksternal berupa iklim sekolah (Wang, dalam Macneil, Prater dan Busch,2009), strategi pembelajaran (Hoveland, 2006), persepsi guru (Seyfried, 1998)

Berdasarkan data angket terbuka dapat diketahui beberapa faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar matematika diantaranya motivasi belajar karena ingin kuliah bidang sains dan keinginan untuk sukses, persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang penting. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran ini tentu akan memengaruhi aktivitas belajar siswa. Selain itu tugas atau ulangan yang sulit dan banyak membuat siswa tidak nyaman dalam belajar. Perasaan tidak nyaman siswa dalam belajar juga berhubungan dengan pencapaian prestasi belajarnya.

Hasil uji hubungan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama diterima artinya ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika pada aspek *emotional* dan *companionship*. Dengan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap prestasi belajar sebesar 1.8%. Siswa yang mendapatkan dukungan *emotional* tinggi memiliki prestasi tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) bahwa orang tua memiliki peran penting memberikan dukungan sosial sebagai salah satu praktik pengasuhan dari orang tua dalam bentuk memberikan iklim emosional positif karena akan menumbuhkan motivasi dan mendukung pencapaian prestasi yang baik. Siswa akan termotivasi untuk bekerja keras dan tekun dalam tugas yang menantang. Apabila tugas dinilai bermakna maka siswa akan merasa lebih yakin mengerjakan dan melakukannya sehingga akan mendukung pencapaian prestasi belajar yang baik.

Yang (2004) menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial individu berkurang maka akan menimbulkan tekanan psikologis. Sedangkan dukungan keluarga seperti respon orang tua terhadap nilai anak terbukti berkontribusi terhadap prestasi akademik, keterlibatan orang tua, sikap guru, dan hubungan dengan teman memainkan peran penting dalam prestasi akademik siswa. Dukungan sosial dalam bentuk kehangatan, afeksi, pujian dan penguatan atau penghiburan saat siswa sedih atau merasakan beban pelajaran yang berat sangat

diperlukan karena akan menimbulkan perasaan nyaman, bersemangat dan bangga. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan perkembangan siswa sebagai remaja dalam masa pencarian identitas dan kecenderungan emosi yang berubah-ubah sehingga membutuhkan keyakinan bahwa mereka memperoleh dukungan dari orang tua atau lingkungan (Santrock, 2007). Korelasi aspek *emotional* dengan prestasi belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Iksan (2013) yang menyatakan bahwa frekuensi bentuk dukungan yang paling banyak diterima subjek pelajar SMP dan SMA adalah aspek *emotional* (SMP 47.7% dan SMA 54.0%).

Bentuk dukungan lain yang menunjukkan korelasi signifikan adalah *companionship support* yang merupakan dukungan dalam bentuk pengalihan perhatian seseorang dari masalah yang dihadapi. Bentuk dukungan dapat berupa berbincang-bincang, rekreasi atau jalan-jalan bersama. Hasil tabulasi silang menunjukkan data yang menarik bahwa subjek dengan *companionship support* sangat tinggi memiliki prestasi belajar matematika tinggi dan sangat tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa dukungan sosial pertemanan baik dari orang tua atau teman akan membuat siswa menjadi lebih rileks sebagai keseimbangan dari beban belajar yang dialami. Teman dan orang tua bisa menjadi tempat berkeluh kesah, bercanda, dan memenuhi kebutuhan untuk *refreshing*.

Namun sebaliknya jika orang tua tidak mendukung, tidak peduli atau sering marah akan menimbulkan perasaan tertekan, malas belajar dan tidak bisa berkonsentrasi, demikian juga ketika siswa merasa tidak mendapatkan dukungan teman akan membuat siswa malas, tidak nyaman belajar di kelas, merasa minder dan sulit berkonsentrasi sehingga hal ini dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Hubungan signifikan dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika ini didukung hasil *Chi-Square Tests* aspek *emotional support* dan aspek *companionship support* dengan prestasi belajar matematika yang menunjukkan ada asosiasi.

Aspek *informational* dan *instrumental* tidak berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar. Aspek *informational* berupa bimbingan tutorial pembelajaran dan pemberian informasi dalam penelitian ini tidak berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar matematika, hal ini bisa disebabkan karena karakteristik subjek

sebagai siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan sebagai remaja yang mulai mandiri dan tidak bergantung pada orang tua dalam hal pemecahan kesulitan belajar. Penelitian Iksan (2013) menyatakan bahwa bentuk dukungan secara langsung dalam konteks belajar mengalami penurunan untuk subjek SMA karena subjek SMA dalam belajar jarang dibantu atau jarang dibimbing dan didampingi tapi dukungan lebih kearah motivasional seperti kepercayaan dan kebebasan dalam belajar.

Kenyataan ini juga didukung hasil data sekunder dari bagian Bimbingan Konseling tentang les matematika yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (70%) mengikuti les matematika dan hasil tabulasi silang serta *Chi-Square Tests* menunjukkan ada asosiasi antara les matematika dengan prestasi belajar matematika. Artinya dalam hal dukungan *informational* sebagai salah satu aspek dukungan sosial, mungkin subjek merasa mendapatkan lebih banyak dari guru les dan bukan dari teman atau orang tua yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini bisa terjadi karena pembelajaran di les cenderung hanya aspek kognitif saja dan lebih banyak berorientasi pada pemecahan soal sehingga belajar di les dirasakan sebagai “*tutorial time*”.

Aspek *instrumental* berupa dukungan material berupa buku, dukungan finansial, fasilitas belajar dalam penelitian ini tidak berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini bisa berhubungan dengan faktor sosial ekonomi subjek yang homogen yaitu menengah ke atas sehingga tidak ada daya beda dalam hal pemenuhan dukungan material. Artinya baik subjek yang berprestasi tinggi maupun rendah semua mendapat dukungan instrumental dari orang tua atau teman.

Hasil uji hubungan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika menunjukkan hipotesis minor kedua diterima artinya ada hubungan signifikan antara *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika pada aspek *absorption* dan *intrinsic motivation* dengan koefisien korelasi sebesar 0.154 dan sumbangan efektif *flow* akademik terhadap prestasi belajar sebesar 2.4% . Aspek *absorption* ini penting bagi siswa agar bisa menangkap materi pelajaran yang diberikan. Apabila siswa memiliki *absorption* tinggi maka prestasi belajarnya juga tinggi dan *absorption* sedang prestasi belajarnya juga sedang.

Hal ini memberikan gambaran tentang manfaat dan pentingnya *flow* akademik karena dengan *flow* subjek akan merasakan pengalaman optimal dalam melakukan aktivitas belajar, mudah menerima informasi pembelajaran yang diberikan guru, dapat fokus atau berkonsentrasi sehingga proses berpikir tidak terganggu hal-hal lain. Hal ini penting dalam proses pembelajaran matematika karena tingkat kesulitan dan pemahaman soal yang cukup tinggi. Untuk mempelajari matematika dibutuhkan kemampuan berkonsentrasi dan ketekunan. Siswa bisa mengalami *flow* akademik ketika siswa menilai kemampuan diri dan tugas setara sehingga akan memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar atau mengerjakan tugas dan pada akhirnya akan memengaruhi prestasi belajar yang diperoleh.

*Flow* akademik juga bermanfaat menghasilkan keteraturan dalam menjalankan aktivitas belajar, memungkinkan berkembangnya keterampilan seperti menerapkan rumus dan logika matematika sehingga pada akhirnya diharapkan subjek memiliki produktivitas, kualitas belajar dan prestasi belajar matematika yang baik (Yuwanto, 2013). Faktor intern berupa konsentrasi belajar sejalan dengan penelitian Yuwanto, Budiman, Prasetyo, dan Siandhika (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi sebagai salah satu aspek *flow* dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam melakukan aktivitas akademik sehingga apa yang diajarkan mudah diserap. Faktor intern lain yang mendukung adanya prestasi yang tinggi dari subjek adalah kondisi jasmani subjek. Slameto (2010) menyatakan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan kurang baik dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada dalam kondisi sehat atau tidak memiliki penyakit yang serius. Kondisi subjek yang sehat akan sangat mendukung subjek untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, bisa menyerap materi dengan optimal dan berkonsentrasi

Aspek *enjoyment* dalam penelitian ini menunjukkan korelasi tidak signifikan dengan prestasi belajar matematika, artinya kondisi nyaman atau tidak nyaman dalam belajar tidak berkorelasi dengan prestasi belajar matematika. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar subjek merasa tidak nyaman dalam belajar matematika. Hal ini menarik perhatian peneliti karena mayoritas siswa

menyatakan tidak nyaman belajar matematika karena tugas atau ulangan sulit dan banyak sebesar 75.2%. Artinya soal atau tugas matematika yang selama ini diberikan dirasakan terlalu sulit dan banyak sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan dengan baik dan ini dapat membuat siswa patah semangat dalam pembelajaran matematika karena merasa tidak mampu. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa yang tidak puas terhadap nilai matematika karena merasa sudah belajar tetapi nilai tetap jelek.

Sekalipun siswa merasa tidak nyaman atau tidak dapat menikmati belajar matematika tapi kekuatan motivasi yang ada dalam diri siswa untuk meraih sesuatu mendorong siswa tetap belajar. Motivasi secara positif memengaruhi prestasi akademik (Boggiano, dalam Emmanuel, Adom, Josephine & Solomon, 2014). Hal ini tampak dari hasil uji korelasi antara aspek *intrinsic motivation* dengan prestasi belajar matematika yang menunjukkan korelasi signifikan. *Intrinsic motivation* merupakan inti dari *flow* karena merupakan *autotelic personality* yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu untuk pengembangan. Seorang siswa yang memiliki motivasi dari dalam yang kuat untuk belajar atau meraih prestasi maka siswa akan berusaha untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan Bakker, Dmerouti dan Schaufeli (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi sumber daya pribadi yang dimiliki individu akan semakin positif harga diri dan tujuan yang ingin dicapai sehingga untuk mencapai tujuan individu akan termotivasi secara intrinsik dan memicu kinerja yang lebih tinggi dan mengalami kepuasan. Sebagian besar siswa termotivasi belajar matematika karena ingin kuliah bidang sains sesuai dengan jurusan IPA yang mereka pilih, ingin sukses dan mendapatkan nilai baik dan motivasi eksternal bahwa prestasi belajar matematika sebagai kewajiban dan tuntutan orang tua. Motivasi untuk sukses, bisa kuliah sains dan mendapatkan nilai baik yang muncul dari dalam diri siswa sendiri memiliki makna bahwa siswa merasa mampu menguasai materi pelajaran dan itu menjadi kekuatan atau pendorong bagi siswa untuk pencapaian prestasi yang optimal. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan prestasi belajar matematika dominan pada kategori tinggi

sebanyak 33.9% pada siswa perempuan maupun laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena adanya dukungan sosial yang memadai yang menunjukkan dukungan sosial yang juga tinggi dan *flow* akademik sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dan *flow* akademik secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika yang berarti hipotesis mayor diterima. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial sebagai faktor eksternal dan *flow* akademik sebagai faktor internal secara bersama-sama sehingga prestasi belajar matematika siswa meningkat. Hasil pengujian terhadap hipotesis minor pertama menunjukkan adanya korelasi signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar matematika pada aspek *emotional dan companionship*. Dan pengujian hipotesis minor kedua menunjukkan adanya hubungan antara *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika. Namun korelasi yang memadai dari aspek *flow* akademik ini hanya pada aspek *absorption dan intrinsic motivation*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ketiga hipotesis diterima yang menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial (faktor eksternal) dan *flow* akademik (faktor internal) dengan prestasi belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran berperan terhadap prestasi belajar. Untuk kepentingan penelitian berikutnya disarankan agar peneliti mempersiapkan skala dukungan sosial dan melakukan uji coba sehingga alat ukur dapat benar-benar mengukur sesuai variabel/aspek yang dimaksud dan. meneliti efektifitas dukungan sosial dari teman melalui program tutor teman sebaya karena hasil penelitian ini hanya menjelaskan tentang hubungan dukungan sosial teman dengan prestasi belajar matematika dan belum mengungkap secara jelas peran program tutor teman sebaya di sekolah sebagai bentuk dukungan sosial yang diterima siswa.

Saran bagi siswa yaitu perlunya meningkatkan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan orang tua sehingga bisa mendapatkan dukungan sosial dalam proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar matematika dan menciptakan kondisi *flow* dengan cara (1) Menjaga kesehatan dan stamina agar

tidak lelah atau mengantuk saat pembelajaran karena dapat mengganggu konsentrasi belajar (2) Bersinergi dengan guru dan teman sebaya dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif (tidak ramai) untuk mendukung konsentrasi dan nyaman belajar di kelas. Selain itu guru disarankan melakukan evaluasi terkait metode pembelajaran dan tingkat kesulitan soal karena banyak siswa yang merasa soal terlalu sulit dan banyak sehingga menyebabkan banyak siswa tidak tuntas dan merasa tidak nyaman belajar matematika. Guru menciptakan lingkungan belajar di kelas yang nyaman, menyenangkan dan membuat siswa dapat berkonsentrasi serta bersikap empati, hangat dan peduli terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan menyadari pentingnya dukungan sosial terutama pada aspek *emotional* dan *companionship* maka diharapkan orang tua dapat berperan aktif mendukung proses belajar siswa dengan cara (1) memberikan dukungan positif berupa penghiburan, kekuatan dan motivasi saat siswa menghadapi kesulitan belajar, (2) menjadi teman, tempat berbincang-bincang bagi siswa untuk mengalihkan masalahnya, (3) menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah untuk memonitor perkembangan prestasi belajar siswa. Selanjutnya peneliti menyarankan perlunya sekolah intensif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui kegiatan *parenting* untuk memperkuat dukungan sosial orang tua secara psikologis dalam peningkatan prestasi belajar siswa dan mengembangkan program tutor teman sebaya.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Abolhasani (2011). Comparative of internal and external factors in success metaphors of top grades, middle grades and who are not accepted in nation wide test. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 2663-2667
- Ahmed, W., Minnaert, A., van der Werf, G., & Kuyper, H. (2010). Perceived sosial support and early adolescents' achievement: The mediational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal Youth Adolescence*, 3, 36-46.
- Alvaro, C., Lyons, R.F., Warner, G., Hobfoll, S.E., Martens, P.J., et al.(2010) Conservation of resources theory and rsearch use in health systems. *Implementation Science open acces*, 5, 79

- Bakker, A.B. (2008). The work-related flow inventory: Construction and initial validation of the WOLF. *Journal of Vocational Behavior*, 72, 400-414.
- Bakker, A.B., Demerouti, E., & Schaufeli, W.B.(2007). The role of personal resources in the job demands-resources model. *International Journal of Stress Management*, 14,2, 121-141
- Cholil & Kurniawan (2011). *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Emmanuel, A.O., Adom, E.A., Josephine, B., & Solomon, F.K. (2014). Achievement motivational, academic self-concept and academic achievement among high school students. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 2,2.
- Gatchel & Schultz (2012) *Handbook of Occupational Health and Wellness*, 23 *Handbooks in Health, Work, and Disability*. New York: Springer Science+Business Media
- Gottfried (2012). Peer effects in urban schools: assessing the impact of classroom composition on student achievement. *Educational Policy*, 28,(5), 607–647
- Halim, I (2007). *Hubungan antar self efficacy anak pada matematika dan dukungan sosial dengan nilai pekerjaan rumah*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Hoveland, C.M. (2006). *Relationship between learning and study strategies and academic achievement in associate degree nursing students*. (Thesis) submitted to the Fay W. Whitney School of Nursing and the graduate school of the university of Wyoming.
- Iksan (2013). Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA, *Jurnal Psikoalanisasi*, 10, 1, 52.
- Katz, M.H. (2011). *Multivariable Analysis: A Practical Guide for Clinician and Public Health Researches. Third Edition*. New York: Cambride University Press
- Macneil, A.J., Prater, D.L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *Journal Leadership in Education*, 12, 1, 73-84.
- Makikangas, A., Bakker, A.B., Aunola, K., & Demerouti, E. (2010). Job resources and flow at work: Modelling the relationship via latent growth curve and mixture model methodology. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83, 795-814.
- Mustafa, S.M.S., Elias, H., Noah, S.M. & Roslan, S. (2010). A proposed model of motivational influences on academic achievement with flow as the mediator. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7, 2-9.

- Rahardjo, L., Setiasih, & Setianingrum, I. (2008). Jenis dan sumber dukungan sosial pada mahasiswa. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 23 (3), 277-286.
- Salanova, M., Bakker, A.B., & Llorens, S. (2006). Flow at work: Evidence for an upward spiral of personal and organizational resources. *Journal of Happiness Studies*, 7, 1-22.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E.P. (2008). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Sixth Edition*. USA : John Wiley & Sons.
- Seyfried, S.F. (1998). Academic achievement of African American preadolescents: the influence of teacher perceptions. *American Journal of Community Psychology*, 26, 3, 381
- Slameto (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT. Raja grafindo persada
- Yang, H.J.(2004) Factor affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan's technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development* 24, 283–301.
- Yuwanto L, Budiman, A.F.,Prasetyo, T.I., dan Siandhika, L.(2011) Stress Akademik dan Flow Akademik, dalam Yuwanto,L (Ed) *The Nature of Flow*, (hal.41-48), Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Yuwanto, L. (2013). The Flow inventory for student: validation of the LIS dalam Yuwanto,L (Ed) *The Nature of Flow*, (hal.95-111), Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Yuwanto, L. (2013). The Nature of Flow, dalam Yuwanto,L (Ed) *The Nature of Flow*, (hal.1-8), Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.